

ISU ISU KONTEMPORER TERHADAP KEAGAMAAN

Hilwa Inaz Tazkia¹, Bella Efendy², Dwi Noviani³

Institusi Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Ogan Ilir

E-mail: *hilwainazt@gmail.com¹, baebella44@gmail.com², dwi.noviani@iaiqi.ac.id³

ABSTRAK

Dinamika kehidupan beragama di abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks akibat globalisasi, revolusi digital, dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis isu-isu keagamaan kontemporer, faktor penyebab, serta implikasinya terhadap masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data dari sumber jurnal dan buku melalui analisis isi kualitatif dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu-isu seperti radikalisme, intoleransi, sekularisasi, dan pluralisme agama muncul akibat interaksi antara globalisasi, modernisasi, dan transformasi budaya. Globalisasi memperluas akses informasi keagamaan sekaligus memicu krisis otoritas, sementara modernisasi menimbulkan dilema etis terkait sains dan teknologi. Pluralisme agama dan budaya menciptakan masyarakat multikultural, tetapi juga memunculkan ketegangan ketika nilai-nilai tradisional berbenturan dengan pandangan inklusif. Media sosial turut memperparah polarisasi melalui penyebaran narasi radikal dan ujaran kebencian. Studi ini menyimpulkan bahwa agama di era kontemporer harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Pendekatan interdisipliner dan dialog antaragama diperlukan untuk mengatasi fragmentasi pemahaman keagamaan dan mempromosikan toleransi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan multikultural, kebijakan inklusif, serta penguatan literasi digital untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keragaman.

Kata kunci

Isu keagamaan, globalisasi, Moderninisasi

ABSTRACT

Religious life in the 21st century faces complex challenges due to globalization, digital revolution, and social transformations. This study aims to analyze contemporary religious issues, their causes, and implications for modern society. Using a qualitative library research method, data were collected from academic journals and books through content analysis and source triangulation. The findings reveal that issues such as radicalism, intolerance, secularization, and religious pluralism emerge from the interplay between globalization, modernization, and cultural transformation. While globalization expands access to religious information, it also triggers an authority crisis. Modernization creates ethical dilemmas related to science and technology. Religious and cultural pluralism enriches multicultural societies but also generates tensions when traditional values clash with inclusive perspectives. Social media exacerbates polarization through the spread of radical narratives and hate speech. The study concludes that contemporary religion must adapt to changing times without losing its core values. An interdisciplinary approach and interfaith dialogue are needed to address religious fragmentation and promote tolerance. The research emphasizes the importance of multicultural education, inclusive policies, and digital literacy to foster social harmony amidst diversity.

Keywords

religious issues, globalization, modernization

1. PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan beragama di abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Arus globalisasi yang deras disertai revolusi digital telah mentransformasi secara mendasar cara manusia memahami dan mempraktikkan agama (Rizkilah, dkk, 2023). Ruang publik keagamaan yang dahulu terbatas pada masjid, gereja, atau lembaga keagamaan tradisional, kini telah meluas ke ranah digital yang tanpa batas, menciptakan fenomena baru seperti otoritas keagamaan virtual dan fatwa online. Transformasi ini membawa serta paradoks-profond yaitu di satu sisi memperluas akses terhadap pengetahuan agama, namun di sisi lain memicu krisis otoritas dan fragmentasi pemahaman keagamaan (Sakup, dkk, 2025).

Agama selalu menjadi aspek fundamental dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan tetapi juga sebagai panduan moral, sosial, dan politik. Namun, dalam konteks globalisasi dan modernisasi, isu-isu keagamaan mengalami dinamika yang kompleks, memunculkan berbagai tantangan kontemporer. Perkembangan teknologi, migrasi lintas budaya, dan polarisasi politik telah memengaruhi cara agama dipahami, dipraktikkan, dan diperdebatkan. Fenomena seperti radikalisme, sekularisasi, multikulturalisme, dan dialog antaragama menjadi topik utama dalam diskursus keagamaan saat ini (Ibnudin, 2019).

Di satu sisi, agama diharapkan menjadi sumber perdamaian dan toleransi, tetapi di sisi lain, ia sering kali menjadi pemicu konflik dan ketegangan sosial. Misalnya, isu kebebasan beragama versus penodaan agama, peran perempuan dalam tradisi keagamaan, serta dampak media sosial terhadap penyebaran paham ekstrem menuntut kajian mendalam. Selain itu, munculnya gerakan-gerakan keagamaan baru dan reinterpretasi teks-teks suci dalam konteks modern juga menimbulkan pro-kontra di kalangan umat beragama.

Di era globalisasi dan modernisasi, isu-isu keagamaan semakin kompleks dan multidimensi. Perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta interaksi antarbudaya telah melahirkan berbagai tantangan dan peluang baru dalam praktik beragama. Isu-isu kontemporer keagamaan tidak hanya berkaitan dengan teologi dan ritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial, politik, ekonomi, bahkan hak asasi manusia. Fenomena seperti radikalisme, intoleransi, sekularisasi, pluralisme agama, hingga dampak media sosial terhadap pemahaman keagamaan menjadi topik yang terus diperdebatkan. Perkembangan terbaru menunjukkan semakin menguatnya politik identitas berbasis agama di berbagai belahan dunia. Fenomena Islamofobia di Barat dan sentimen anti-Barat di dunia Muslim saling beresonansi dalam siklus kekerasan yang sulit diputus. Situasi ini diperparah oleh munculnya gerakan-gerakan transnasional yang memanfaatkan jaringan global untuk menyebarkan pengaruhnya, baik yang bersifat moderat maupun radikal, menciptakan peta baru relasi kuasa dalam dunia keagamaan kontemporer (Ruslan & Hakiki, 2022).

Di tengah kompleksitas tersebut, isu gender muncul sebagai salah satu medan pertarungan wacana paling sengit. Gerakan feminis Muslim seperti Musawah secara aktif mendorong reinterpretasi teks-teks keagamaan tradisional, sementara kelompok konservatif merespons dengan pembelaan ketat terhadap pemahaman literal (Abdullah, dkk, 2023). Ketegangan ini terlihat jelas dalam perdebatan tentang kepemimpinan perempuan dalam agama, hak waris, dan praktik poligami, yang menyentuh inti persoalan hubungan antara nilai-nilai agama dengan hak asasi manusia universal.

Persinggungan agama dengan isu-isu kontemporer lainnya juga semakin tak terhindarkan. Krisis ekologi global melahirkan wacana eco-Islam dan teologi hijau yang

berusaha menjembatani spiritualitas dengan kesadaran lingkungan. Perkembangan pesat bioteknologi dan kecerdasan buatan memunculkan dilema etis baru yang menuntut respons segar dari perspektif keagamaan (Arifin, dkk, 2023). Menghadapi kompleksitas ini, pendekatan studi keagamaan tradisional yang monodisipliner terbukti tidak lagi memadai. Diperlukan kerangka metodologis interdisipliner yang mampu menjembatani ilmu-ilmu agama dengan sosiologi, antropologi, dan studi media. Fokus penelitian adalah mengkaji secara komprehensif isu-isu keberagamaan yang banyak muncul dalam masyarakat dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika keagamaan modern serta implikasinya terhadap perkembangan wacana keislaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis isu-isu kontemporer keagamaan secara mendalam. Sumber data utama penelitian terdiri buku teks, jurnal akademik, tesis/disertasi) yang diperoleh melalui pencarian sistematis di database akademik terpercaya seperti Google Scholar, JSTOR, dan DOAJ. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan strategi snowballing, dimana peneliti melacak referensi dari sumber-sumber kunci yang telah teridentifikasi, serta menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan dan menyeleksi bahan pustaka berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas (Sudarto, 2002). Analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan tahapan: (1) organisasi dan kategorisasi data, (2) analisis tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual, (3) analisis wacana kritis untuk mengungkap struktur narasi, serta (4) analisis komparatif antar berbagai perspektif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jenis dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Isu Keagamaan Kontemporer

Isu keagamaan kontemporer merujuk pada berbagai persoalan, tantangan, dan perdebatan yang muncul dalam konteks keagamaan seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan perubahan sosial-budaya. Topik ini mencakup isu-isu yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berkaitan dengan politik, hukum, etika, sains, dan hubungan antarumat beragama. Dalam dunia yang semakin terhubung, isu keagamaan kontemporer sering kali melibatkan dinamika global, seperti migrasi, pluralisme, ekstremisme, hak asasi manusia, serta dampak media sosial terhadap pemahaman dan praktik keagamaan (Soe'aidy & Palah, 2024).

Salah satu aspek penting dari isu keagamaan kontemporer adalah bagaimana agama berinteraksi dengan modernitas. Kemajuan sains dan teknologi, seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan eksplorasi ruang angkasa, menimbulkan pertanyaan baru tentang bagaimana ajaran agama menafsirkan perkembangan ini (Bisanti, dkk, 2024). Misalnya, apakah kloning manusia diperbolehkan dalam perspektif agama? Bagaimana pandangan agama tentang kehidupan di planet lain? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini memicu diskusi antara pemuka agama, ilmuwan, dan masyarakat umum. Selain itu, isu keagamaan kontemporer juga mencakup konflik antarumat beragama dan intoleransi yang masih terjadi di berbagai belahan dunia. Radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama menjadi tantangan besar bagi

perdamaian global (Ismail, 2023). Di sisi lain, gerakan dialog antaragama dan upaya promosi toleransi juga semakin berkembang sebagai respons terhadap konflik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa agama bisa menjadi sumber konflik sekaligus solusi, tergantung pada bagaimana nilai-nilainya diinterpretasikan dan diaplikasikan.

Media sosial dan teknologi digital juga memengaruhi cara orang memahami dan mempraktikkan agama. Penyebaran informasi keagamaan yang cepat melalui platform seperti YouTube, TikTok, atau Twitter memunculkan fenomena ustad digital dan influencer agama, yang kadang-kadang menyebarkan pemahaman yang dangkal atau bahkan menyesatkan. Di sisi lain, media sosial juga memudahkan umat beragama untuk terhubung, berdiskusi, dan memperluas wawasan keagamaan mereka. Namun, hal ini juga menimbulkan masalah baru, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi di kalangan penganut agama (Sahil, 2024).

Selain itu, isu lingkungan dan keberlanjutan juga mulai dikaitkan dengan agama. Banyak pemuka agama yang kini aktif menyuarakan pentingnya pelestarian alam berdasarkan ajaran agama, seperti konsep khalifah dalam Islam atau *stewardship* dalam Kristen. Gerakan keagamaan hijau (*religious environmentalism*) menjadi tren baru yang menggabungkan spiritualitas dengan kesadaran ekologis. Secara keseluruhan, isu keagamaan kontemporer adalah cerminan dari bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai intinya (Rizkilah, dkk, 2023). Isu-isu ini tidak hanya penting bagi kalangan agamawan, tetapi juga bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat umum karena memengaruhi kebijakan publik, etika sosial, dan kohesi masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang isu-isu ini diperlukan agar agama dapat tetap relevan dan menjadi kekuatan positif dalam menjawab tantangan masa kini.

3. 1 Faktor Penyebab Munculnya Isu Kontemporer

a. Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi dan modernisasi merupakan dua faktor utama yang mendorong munculnya berbagai isu kontemporer, termasuk dalam bidang keagamaan, sosial, politik, dan budaya. Globalisasi, sebagai proses integrasi dunia melalui pertukaran informasi, teknologi, perdagangan, dan budaya, telah menghilangkan batas-batas geografis dan memungkinkan interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang dengan cepat. Sementara itu, modernisasi, yang berkaitan dengan kemajuan sains, teknologi, dan perubahan struktur sosial, telah mengubah cara manusia memandang kehidupan, termasuk nilai-nilai tradisional dan keagamaan (Soe'aidy & Palah, 2024). Kedua fenomena ini saling terkait dan menjadi pemicu munculnya isu-isu baru yang kompleks, seperti pluralisme agama, sekularisasi, konflik identitas, serta tantangan etika di era digital.

Salah satu dampak utama globalisasi adalah meningkatnya interaksi antarumat beragama, baik secara langsung maupun melalui media. Migrasi penduduk, perdagangan internasional, dan perkembangan internet memungkinkan orang dari berbagai keyakinan saling bertemu, berdiskusi, dan terkadang bersinggungan. Hal ini melahirkan isu pluralisme agama, di mana masyarakat dituntut untuk hidup berdampingan dalam keragaman (Muyadi & Noviani, 2023). Namun, di sisi lain, globalisasi juga memicu ketegangan ketika kelompok-kelompok konservatif merasa bahwa nilai-nilai tradisional mereka terancam oleh budaya asing. Misalnya, di beberapa negara dengan mayoritas Muslim, penetrasi budaya Barat melalui media dan produk global sering dianggap sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan, sehingga memunculkan gerakan puritan atau fundamentalisme sebagai bentuk perlawanan (Bisanti, dkk, 2024).

Modernisasi, terutama dalam bidang teknologi dan sains, juga menciptakan tantangan baru bagi agama. Kemajuan dalam bioteknologi, seperti rekayasa genetika, bayi tabung, atau euthanasia, memunculkan pertanyaan etis yang belum sepenuhnya dijawab oleh doktrin agama tradisional (Pertiwi & Iqbal, 2022). Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan robotika menimbulkan perdebatan tentang hakikat manusia dan kesadaran spiritual (Sitorus, dkk, 2025).. Agama-agama besar dunia dipaksa untuk menafsirkan ulang ajaran mereka agar relevan dengan perkembangan zaman, sehingga memicu perbedaan pendapat antara kelompok modernis yang menerima perubahan dan kelompok tradisional yang menolaknya.

Media sosial dan digitalisasi informasi juga menjadi produk dari modernisasi yang mempercepat penyebaran isu-isu keagamaan kontemporer. Di satu sisi, platform seperti YouTube, Twitter, dan TikTok memudahkan penyebaran dakwah dan diskusi keagamaan. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi sarana penyebaran paham radikal, hoaks keagamaan, dan polarisasi masyarakat. Ustad-ustad digital muncul tanpa kontrol otoritas keagamaan resmi, sehingga pemahaman keagamaan menjadi sangat variatif—dan terkadang ekstrem. Hal ini memperumit hubungan antarumat beragama dan memicu konflik berbasis identitas (Sahil, 2024).

Selain itu, modernisasi telah mendorong sekularisasi, yaitu proses di mana agama tidak lagi menjadi satu-satunya acuan dalam kehidupan publik. Di banyak negara maju, hukum dan kebijakan pemerintah semakin terpisah dari doktrin agama, seperti dalam kasus pernikahan sesama jenis, aborsi, atau hak reproduksi (Rosalia, dkk, 2025). Hal ini menimbulkan ketegangan antara kelompok religius yang ingin mempertahankan pengaruh agama dalam negara dan kelompok sekuler yang menginginkan pemisahan agama dan politik. Di beberapa tempat, seperti Eropa, sekularisasi diterima secara luas, sementara di negara-negara dengan tradisi agama kuat, seperti di Timur Tengah atau sebagian Asia, hal ini menjadi sumber konflik.

Globalisasi dan modernisasi juga mempercepat perubahan nilai dalam masyarakat, termasuk soal gender dan seksualitas. Isu-isu seperti feminisme, hak LGBTQ+, dan kesetaraan gender kini banyak diperdebatkan dalam perspektif agama. Kelompok progresif berargumen bahwa agama harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai modern, sementara kelompok konservatif menolak dengan berpegang pada tafsir literal kitab suci (Fatimah, 2025). Perdebatan ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika global, di mana organisasi internasional seperti PBB aktif mendorong hak-hak minoritas.

Globalisasi dan modernisasi telah menjadi pendorong utama munculnya isu-isu kontemporer dengan menghadirkan perubahan cepat dalam teknologi, budaya, dan interaksi sosial. Agama, sebagai sistem nilai yang sering kali dianggap tetap, dipaksa untuk beradaptasi atau menghadapi resistensi dari para penganutnya. Tantangan terbesar ke depan adalah bagaimana menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai inti agama dan merespons perubahan zaman tanpa menimbulkan disintegrasi sosial. Tanpa pemahaman yang inklusif dan kritis terhadap globalisasi serta modernisasi, isu-isu kontemporer akan terus memicu konflik dan perpecahan di tingkat lokal maupun global.

b. Pluralisme Agama dan Budaya

Pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau beragam. Secara filosofis, konsep ini menolak pandangan bahwa realitas bersifat tunggal (*monisme*) atau terbagi dua (*dualisme*), tetapi mengakui keberagaman sebagai hakikat dasar kehidupan. Dalam The Oxford English Dictionary, pluralisme diartikan sebagai teori yang menentang sistem negara monolitik dan mendukung desentralisasi serta otonomi bagi

berbagai kelompok dalam masyarakat. Selain itu, pluralisme juga dipahami sebagai prinsip sosial yang menjamin penghormatan terhadap keragaman keyakinan, sikap, dan identitas dalam suatu institusi atau masyarakat (Nikki R. Keddie, 1995). Konsep ini semakin relevan dalam masyarakat modern karena dianggap sebagai sistem yang dibangun di atas prinsip-prinsip bersama, melindungi realitas keberagaman, dan mengakui perbedaan orientasi yang dianut oleh warga negara. Dengan demikian, pluralisme tidak hanya sekadar mengakui adanya perbedaan, tetapi juga menekankan pentingnya koeksistensi harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.

Pluralisme agama yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw. mengacu pada kehidupan sosial yang harmonis, rukun, dan damai antarumat beragama, tanpa menyamakan kebenaran esensial semua agama. Rasulullah saw. mencontohkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap penganut agama lain, seperti dalam Piagam Madinah, namun tetap berpegang pada prinsip bahwa Islam adalah jalan keselamatan sejati. Segala tindakan beliau senantiasa selaras dengan Al-Qur'an dan menjadi teladan (sunnah) bagi umat Muslim (Taher, dkk. 1998). Sayangnya, kesenjangan pemahaman pluralisme muncul akibat persoalan identitas bangsa dan kecurigaan terhadap nilai-nilai Barat. Banyak yang masih menganggap pluralisme sebagai upaya mengaburkan ajaran agama, padahal esensinya adalah pengakuan terhadap realitas masyarakat yang majemuk. Pluralisme bukan berarti menyamaratakan semua agama, melainkan membangun kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan (Nurlina, dkk, 2023).

Pluralisme dan dinamika budaya merupakan dua faktor penting yang turut melatarbelakangi munculnya berbagai isu kontemporer, terutama dalam konteks keagamaan dan sosial. Pluralisme, sebagai sebuah pandangan yang mengakui dan menerima keberagaman keyakinan, etnis, dan nilai dalam masyarakat, telah membuka ruang bagi dialog antaragama dan antarbudaya (Fatimah, dkk, 2023). Namun, di sisi lain, pluralisme juga memicu ketegangan ketika nilai-nilai tradisional berbenturan dengan pemikiran modern atau ketika kelompok tertentu merasa identitasnya terancam oleh dominasi budaya lain. Sementara itu, budaya yang terus berkembang akibat globalisasi, migrasi, dan teknologi menciptakan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus perubahan. Interaksi antara pluralisme dan budaya inilah yang melahirkan isu-isu kontemporer seperti multikulturalisme, radikalisme, identitas keagamaan, dan konflik antar kelompok (Khalisah, 2023).

Salah satu dampak utama pluralisme adalah meningkatnya kesadaran akan keberagaman, yang mendorong masyarakat untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Di negara-negara multikultural seperti Indonesia, India, atau Amerika Serikat, pluralisme telah menjadi dasar bagi kebijakan toleransi dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas. Namun, penerimaan terhadap pluralisme tidak selalu berjalan mulus. Kelompok-kelompok konservatif dalam berbagai agama sering kali menolak pluralisme karena dianggap mengaburkan kebenaran absolut yang mereka yakini. Misalnya, sebagian umat beragama memandang bahwa mengakui kebenaran agama lain sama dengan merelatifkan keyakinan sendiri. Hal ini memicu perdebatan teologis tentang inklusivisme, eksklusivisme, dan pluralisme agama, yang menjadi isu kontemporer yang terus diperbincangkan (Fatimah, dkk, 2023).

Budaya juga memainkan peran penting dalam memunculkan isu-isu kontemporer, terutama ketika terjadi benturan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Globalisasi telah membawa budaya asing ke berbagai belahan dunia melalui media, hiburan, dan gaya hidup, yang kemudian memengaruhi cara masyarakat lokal memandang agama, gender, dan moralitas. Sebagai contoh, budaya Barat yang lebih liberal dalam hal

seksualitas dan individualisme sering kali berbenturan dengan nilai-nilai agama yang menekankan kesopanan dan kolektivisme. Di beberapa negara Muslim, pengaruh budaya Barat dianggap sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan, sehingga memunculkan gerakan puritan atau revivalisme agama sebagai bentuk perlawanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya memengaruhi cara orang menjalankan agama, tetapi juga dapat memicu reaksi balik yang bersifat fundamentalis (Ramadhani, dkk, 2025).

Selain itu, migrasi dan diaspora turut memperumit hubungan antara pluralisme dan budaya. Komunitas imigran yang membawa keyakinan dan tradisi mereka ke negara baru sering kali menghadapi tantangan integrasi. Di satu sisi, mereka berusaha mempertahankan identitas budaya dan agama asli; di sisi lain, mereka harus beradaptasi dengan budaya dominan di negara tujuan. Situasi ini melahirkan isu-isu seperti islamofobia di Eropa atau diskriminasi terhadap minoritas Hindu di beberapa negara Barat (Ramadhani, dkk, 2025). Pada saat yang sama, generasi muda dari keluarga imigran sering kali mengalami krisis identitas karena terperangkap antara dua budaya. Mereka mungkin mempertanyakan otoritas agama tradisional atau mengadopsi nilai-nilai liberal yang berbeda dengan orang tua mereka, sehingga menciptakan ketegangan antargenerasi yang menjadi isu sosial kontemporer.

Media dan teknologi juga mempercepat interaksi antara pluralisme dan budaya, sekaligus memunculkan tantangan baru. Platform digital memungkinkan pertukaran ide lintas agama dan budaya dengan cepat, tetapi juga menjadi sarana penyebaran narasi kebencian atau polarisasi. Misalnya, konten-konten keagamaan di media sosial sering kali dipolitisasi untuk memecah belah masyarakat, sementara budaya populer seperti film dan musik dapat mempromosikan nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan norma agama tertentu. Hal ini menciptakan dilema bagi masyarakat religius yang ingin tetap setia pada tradisi tetapi juga tidak ingin tertinggal zaman.

Pluralisme dan budaya juga memengaruhi isu gender dan seksualitas, yang kini menjadi bagian dari wacana keagamaan kontemporer. Perdebatan tentang hak perempuan, LGBTQ+, dan pernikahan sesama jenis sering kali melibatkan pertentangan antara nilai-nilai agama yang dianggap sakral dan tuntutan modern akan kesetaraan (Nurlina, dkk, 2023). Kelompok progresif berargumen bahwa agama harus menafsirkan ulang teks-teks suci agar lebih inklusif, sementara kelompok konservatif menolak dengan keras perubahan tersebut. Konflik ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika global, di mana organisasi internasional dan aktivis HAM terus mendorong agenda kesetaraan gender, sering kali berbenturan dengan nilai-nilai religius di banyak negara (Fatimah, dkk, 2023).

Jadi pluralisme dan budaya adalah dua faktor kunci yang memicu munculnya isu-isu kontemporer, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial. Pluralisme menuntut pengakuan terhadap keberagaman, sementara budaya terus berubah akibat pengaruh globalisasi dan teknologi. Interaksi antara keduanya menciptakan dinamika yang kompleks, mulai dari multikulturalisme hingga radikalisme, dari dialog antaragama hingga konflik identitas. Tantangan terbesar ke depan adalah bagaimana menciptakan masyarakat yang mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas asli, serta bagaimana agama dapat tetap relevan di tengah perubahan budaya yang tak terhindarkan. Tanpa pendekatan yang inklusif dan kritis, isu-isu kontemporer ini akan terus memicu ketegangan dan perpecahan di tingkat lokal maupun global.

3.2 Contoh Isu- Isu Keagamaan Kontemporer

a. Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme dan terorisme muncul sebagai isu kontemporer akibat kombinasi faktor politik, sosial, ekonomi, dan ideologis yang kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah ketidakadilan politik dan marginalisasi kelompok tertentu, baik di tingkat nasional maupun global. Ketika masyarakat atau komunitas merasa ditindas oleh pemerintah atau kekuatan asing seperti dalam kasus pendudukan asing atau kebijakan diskriminatif beberapa individu mungkin beralih ke radikalisme sebagai bentuk perlawanan (Rosalia, dkk, 2025). Contohnya, konflik di Timur Tengah, seperti pendudukan Palestina atau perang di Irak dan Afghanistan, telah memicu kemarahan yang diekspresikan melalui aksi teror.

Faktor ekonomi juga berperan signifikan. Kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial menciptakan frustrasi yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk merekrut anggota. Mereka menawarkan identitas, tujuan, dan bahkan imbalan materiil kepada mereka yang merasa tidak memiliki masa depan. Selain itu, globalisasi dan media sosial mempercepat penyebaran ideologi ekstrem. Propaganda melalui platform digital memungkinkan kelompok teroris menjangkau khalayak luas, termasuk generasi muda yang rentan terhadap narasi heroik atau pembalasan dendam (Ismail, 2023).

Pemahaman agama yang sempit dan distortif juga menjadi pemicu utama. Banyak kelompok teroris mengklaim motivasi religius, meskipun tindakan mereka sering bertentangan dengan prinsip dasar agama yang damai. Indoktrinasi melalui pendidikan yang tidak kritis atau lingkungan keagamaan yang tertutup dapat memperkuat pandangan radikal (AlGipari, dkk, 2023). Di sisi lain, kegagalan pemerintah dalam mengintegrasikan kelompok minoritas atau mengatasi diskriminasi etnis dan agama dapat memperdalam alienasi, yang pada akhirnya mendorong radikalisme. Faktor psikologis dan krisis identitas turut berkontribusi. Individu yang merasa terisolasi secara sosial atau mengalami trauma seperti korban kekerasan atau perang lebih rentan terpengaruh oleh retorika radikal (Yunus, 2017). Dengan demikian, solusi jangka panjang memerlukan pendekatan multidimensi, termasuk keadilan sosial, deradikalisasi, dan inklusi ekonomi, untuk memutus siklus kekerasan.

b. Intoleransi Antar Umat Beragama

Intoleransi antarumat beragama menjadi isu kontemporer yang semakin mengemuka di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini muncul akibat interaksi kompleks antara faktor historis, politik, sosial, dan ekonomi. Salah satu penyebab utamanya adalah politik identitas, di mana agama digunakan sebagai alat untuk memobilisasi massa atau memperoleh kekuasaan. Beberapa kelompok politik sengaja mengeksploitasi sentimen keagamaan untuk menciptakan polarisasi, sehingga memicu ketegangan antara pemeluk agama berbeda (Rijaal, 2021). Misalnya, dalam kontestasi pemilu, isu agama sering diangkat untuk menggali dukungan, tetapi pada saat yang sama memperdalam prasangka dan permusuhan.

Selain itu, ketimpangan sosial dan ekonomi turut memperparah intoleransi. Ketika suatu kelompok merasa termarginalkan secara ekonomi atau kurang mendapat akses pendidikan, mereka mudah terjebak dalam narasi yang menyalahkan kelompok agama lain sebagai penyebab masalah (Saputra, dkk, 2023). Misalnya, di daerah dengan tingkat pengangguran tinggi, isu diskriminasi dalam pekerjaan atau kesenjangan ekonomi dapat dihubungkan dengan identitas keagamaan, sehingga memicu kebencian. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman multikulturalisme dalam sistem pendidikan, yang membuat generasi muda rentan terhadap stereotip negatif tentang agama lain.

Faktor lain yang berkontribusi adalah penyebaran paham radikal melalui media dan internet. Di era digital, konten-konten provokatif yang menyudutkan agama tertentu

dapat dengan cepat viral, memperkuat prasangka dan ketakutan. Kelompok-kelompok ekstremis sering memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ujaran kebencian (hate speech) atau teori konspirasi yang menuduh agama tertentu sebagai ancaman. Akibatnya, masyarakat yang tidak kritis mudah terpengaruh dan menganggap kelompok agama lain sebagai musuh (Yusuf, 2017).

Di sisi lain, kebijakan pemerintah yang tidak tegas dalam menegakkan kesetaraan hak beragama juga memperburuk intoleransi. Diskriminasi dalam perizinan pendirian rumah ibadah, pembiaran terhadap kekerasan berbasis agama, atau ketidakadilan hukum dapat menciptakan persepsi bahwa negara tidak melindungi minoritas. Hal ini memicu rasa tidak aman dan memperdalam ketegangan antarkelompok. Faktor psikologis dan budaya turut memengaruhi. Manusia cenderung merasa nyaman dengan kelompok yang seiman, sementara perbedaan dianggap sebagai ancaman. Jika tidak ada dialog antaragama yang intensif, ketidaktahuan tentang keyakinan lain dapat melahirkan kecurigaan (Saputra, dkk, 2023). Oleh karena itu, solusi jangka panjang memerlukan pendekatan holistik, termasuk pendidikan toleransi, penegakan hukum yang adil, dan penguatan dialog antaragama untuk membangun saling pengertian. Tanpa upaya ini, intoleransi akan terus mengancam kerukunan berbangsa.

c. Sekularisasi

Sekularisasi, yaitu proses pemisahan antara institusi agama dan ranah publik seperti politik, ekonomi, dan budaya, menjadi fenomena global yang semakin nyata di era modern. Munculnya isu ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan sains, globalisasi, perubahan struktur sosial, dan transformasi nilai-nilai masyarakat. Salah satu pendorong utama sekularisasi adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menawarkan penjelasan rasional atas fenomena alam dan kehidupan manusia, menggantikan narasi religius yang sebelumnya dominan (Rosalia, dkk, 2025). Misalnya, teori evolusi Darwin dan penemuan medis modern telah mengurangi ketergantungan pada penjelasan teologis tentang asal-usul manusia atau penyakit, sehingga peran agama dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang.

Faktor lain yang mempercepat sekularisasi adalah modernisasi dan industrialisasi, yang mengubah pola hidup masyarakat dari agraris-religius menjadi urban-rasional (Ma'ruf, dkk, 2024). Di kota-kota besar, kehidupan lebih terstruktur berdasarkan hukum negara, logika pasar, dan efisiensi birokrasi, bukan lagi pada norma-norma keagamaan. Sistem pendidikan sekuler juga berperan besar dengan menekankan pemikiran kritis dan sains, sehingga generasi muda cenderung memandang agama sebagai urusan pribadi, bukan panduan mutlak dalam kehidupan publik.

Selain itu, globalisasi dan pluralisme budaya turut mendorong sekularisasi. Dalam masyarakat multikultural, interaksi antarberbagai agama dan kepercayaan membuat tidak ada satu pun doktrin agama yang bisa mendominasi secara absolut (Rosalia, dkk, 2025). Negara-negara dengan populasi beragam seperti Amerika Serikat atau Prancis cenderung mengadopsi kebijakan sekuler untuk menjaga netralitas dan kesetaraan di antara warganya. Media dan budaya pop global juga sering mempromosikan nilai-nilai universal seperti HAM, demokrasi, dan kebebasan individu, yang kadang bertentangan dengan dogma agama tradisional (Pachoe, 2016).

Di sisi politik, pengalaman traumatis dengan konflik agama telah mendorong banyak negara memisahkan agama dari kekuasaan. Contohnya, sekularisasi di Turki pasca Kekaisaran Ottoman atau di Eropa setelah Perang Agama abad ke-16 menunjukkan bagaimana fanatisme agama yang berujung kekerasan memicu keinginan untuk membangun sistem pemerintahan yang netral. Masyarakat modern lebih memilih hukum positif yang inklusif daripada hukum agama yang bersifat eksklusif (Pachoe,

2016). Namun, sekularisasi tidak selalu berarti penolakan terhadap agama, melainkan perubahan perannya dari otoritas absolut menjadi salah satu aspek kehidupan. Tantangan ke depan adalah menemukan keseimbangan agar hak beragama tetap dihormati tanpa mengorbankan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial. Proses ini akan terus berkembang seiring dinamika masyarakat di era digital yang semakin kompleks.

4. KESIMPULAN

Isu-isu keagamaan kontemporer mencerminkan dinamika kompleks antara agama, modernitas, dan perubahan sosial. Globalisasi dan modernisasi menjadi pendorong utama munculnya berbagai tantangan, seperti bagaimana agama menanggapi kemajuan sains dan teknologi, termasuk isu rekayasa genetika, kecerdasan buatan, dan eksplorasi ruang angkasa. Selain itu, pluralisme agama dan budaya menciptakan masyarakat yang lebih beragam, tetapi juga memicu ketegangan ketika nilai-nilai tradisional berbenturan dengan pandangan inklusif atau pengaruh budaya global. Media digital turut mempercepat penyebaran pemikiran keagamaan, baik yang moderat maupun radikal, sekaligus memunculkan fenomena baru seperti ustad digital yang seringkali menawarkan tafsir agama tanpa otoritas yang jelas. Beberapa isu kontemporer yang menonjol antara lain radikalisme dan terorisme yang seringkali dikaitkan dengan narasi agama, intoleransi antarumat beragama yang dipicu oleh politik identitas dan kesenjangan sosial, sekularisasi sebagai dampak dari modernisasi, serta perdebatan tentang gender dan LGBTQ+ yang mempertanyakan kembali tafsir tradisional agama. Tantangan ke depan adalah bagaimana agama dapat tetap relevan dengan menjawab persoalan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya, sekaligus menjadi kekuatan pemersatu dalam masyarakat yang semakin plural. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang inklusif, dialog antarumat beragama, dan pemahaman kritis terhadap perubahan sosial agar agama dapat berkontribusi positif dalam membangun perdamaian dan keadilan di era kontemporer.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hasan, Z. & Ramadhan, S. (2023). Isu-Isu Gender Sebagai Basis Pemikiran Modern Kontemporer Pemikiran Dalam Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1 (2), 515- 524. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.109>
- AlGipari, A.F., Fadhilah, A.F. & Nahilda, A.F. (2023). Islam Moderat dan Radikalisme: Membangun Pemahaman yang Komprehensif terhadap Fenomena Terorisme. *Journal of Society and Development*, 3 (2), 87-98. <https://doi.org/10.57032/jsd.v3i2.201>
- Rizkilah, A.N., Hadizattulah, M.L., Azizah, L. & Pratama, I.P. (2023). Isu-Isu Keberagamaan Sebagai Basis Modern Kontemporer Pemikiran Dalam Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1 (2), 177-185. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.73>
- Al-Na'im. A. (2007). *Islam Dan Negara Sekuler : Menegosiasikan Masa Depan Syariah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Bisanti, I.K., Fikriyah, K., Kusuma, A.G., Hasanah, M.S., Lestari, S., Zahro, F. & Fihri, F. (2024). Dinamika Modernisasi Agama : Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, Dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5 (2), 111-128. <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>

- Fatima, S. (2025). Fiqih Dan Gender: Kajian Hukum Islam Terhadap Isu Transgender Dan Identitas Gender Non-Biner. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3 (2), 1539-1549. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i2.1142>
- Arisdiyanto, F. (2022). *Pluralisme Dan Toleransi Beragama (Studi Herneutika Interpretatif Atas Esensi Keagamaan Pada Hadis Riwayat al-Bukhari No. 1311)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Ibnudin. (2019). Pemikiran Isu-Isu Kontemporer Dalam Dunia Keislaman. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 2 (1), 35-47. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v3i1.42>
- Pangeran, I. (2017). Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Bermasyarakat. *Jurnal Al-Misakeah*, 13 (1), 43. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol13.Iss1.76>
- Ismail, Z. (2023). Gerakan Radikalisme Islam Kontemporer (Sebuah Analisa Sosiologis dan Politis). *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 7 (1), 58-68. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v7i1.970>
- Khalisah, S., Zahra, F & Agustina, I.R. (2023). Isu Isu Pluralisme Agama Sebagai Basis Moderni Kontemporer Pemikiran Dalam Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1 (3), 47-56. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i3.128>
- Ma'ruf, I., Gunawan, A., Rifdillah, Sufyan, A. (2024). Diskursus Sekularisasi Pendidikan Kontemporer Dan Dampaknya Terhadap Moralitas (Studi Analisis Filsafat Pendidikan Al-Attas Dan John Dewey). *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7 (1), 357-372. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8706>
- Muyadi, A. & Noviani, D. (2023). Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer (Tantangan Globalisasi dan Modernisasi). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1 (4), 76-86. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.266>
- Nikki R. Keddie. (1995). 'Jamaludin Al-Afghani', In *The Oxford encyclopedia of the modern Islamic World*, ed. John L. Esposito. New York: Oxford University Press.
- Pachoe, Rd. D.A. (2016). Sekularisasi Dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1 (1), 91-102. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1372>
- Pertiwi, Y. & Iqbal, M. (2022). Rekayasa Genetika Dalam Integrasi Islam Dan Sains Modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8 (2), 807-825. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.279>
- Rahman. (2018). *Pluralisme dan Kebebasan Beragama di Indonesia*. Surabaya: Cahaya Pustaka.
- Ramadhani, R., Nafila, K., Maharani, A., Amalia, A.D. & Mufidah, E.. (2025). Analisis Islamofobia Terhadap Integrasi Muslim Di Negara Minoritas Islam. *Milatuna: Jurnal Studi Islam*, 2 (1), 91-102. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8225>
- Rijaal, M.A.K. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar/ Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1 (2), 101-114. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>
- Rosalia, E. I., Azkiyah, M.H.N. & Umam, M.M.N. (2025). Sekulerisme, Radikalisme, dan Terorisme dalam Pandangan Islam. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 2 (1), 1-5. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i4.1532>
- Ruslan, I. & Hakiki, K.M. (2022). Politik Identitas Dan Tantangan Hubungan Antar Agama Di Indonesia. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17 (22), 201-222. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.14755>
- Sahil, I. (2024). Fiqh Kontemporer Dalam Pengaturan Etika Media Sosial Bagi Umat

- Muslim. *Journal of Economic and Islamic Research*, 3 (1), 379-390.
- Sakup, E., Nikendro, Ridwan, A. R. (2025). Isu-Isu Kontemporer Keagamaan : Islam dan Globalisasi. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2 (1), 232-242. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.411>
- Saputra, I.N., Hardi, A.R. & Rahmat R. (2023). Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus "Cilegon, Kota Tanpa Gereja. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1 (2), 1-25.
- Sitorus, A.A.M., Afdhalurrahman, Khairani, D.A., Nawawi, M.I. & Nasution, N. (2025). Hukum Menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam Kehidupan Umat Muslim. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (1), 5228-5235.
- Soe'aidy, M.D. & Palah. (2024). Isu-Isu Global Pendidikan: Tantangan Globalisasi dan Modernisasi. *Rayah Al-Islam*, 8 (4), 2693-2701. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1255>
- Sudarto. (2022). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taher, T dan Kristiyanto, E. (1998). *Radikalisme Agama*. Jakarta. PPIM IAIN.
- Yusuf, A. (2019). Religious intolerance in Indonesia: The case of Ahmadiyya. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 7(2), 1-15.